

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mengembangkan diri seseorang dalam segala aspek kehidupan melalui proses perubahan secara perlahan sehingga terbentuknya kepribadian. Adanya pendidikan seseorang akan memiliki peran yang baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu, serta dapat menyesuaikan dengan masyarakat sekitarnya. Peran pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat atau bangsa bukan hanya sekedar kegiatan alih pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skills*) saja, namun seharusnya juga sebagai kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of value and culture*).<sup>1</sup> Maka, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini sangat penting bagi seseorang, karena dengan adanya pendidikan seseorang akan mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan atau masyarakat disekitarnya.

Pendidikan berperan dalam perkembangan manusia pada setiap aspek kehidupan dan kepribadian. Pendidikan berpengaruh untuk menyiapkan kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan memiliki tiga ciri utama yaitu proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku dalam bermasyarakat, proses sosial seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan untuk

---

<sup>1</sup> Ika Latifah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas*, al-Bahtsu, vol. 3, no. 1, 2018, hal. 1

mencapai kompetensi sosial, serta proses pengembangan pribadi atau waktak seseorang.<sup>2</sup>

Adanya pendidikan, maka setiap orang mampu menambah wawasannya baik dalam bidang pengetahuan maupun bidang yang lainnya. Selain itu, dengan adanya pendidikan seseorang mampu untuk mengembangkan semua bakat yang ada pada diri mereka, sehingga nantinya mampu mencetak manusia-manusia yang bersumber daya yang berkualitas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mencetak sumber daya yang baik, sehingga siapapun berhak untuk menempuh pendidikan. Meskipun seseorang itu memiliki keterbatasan atau kekurangan fisik maupun kecerdasan yang di bawah rata-rata orang normal atau biasa disebut dengan ketunaan (*disability*)<sup>3</sup>. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam Pasal 5 Ayat 2 yaitu "*Setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*".<sup>4</sup> Maka, dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahawa seluruh warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali. Seperti anak-anak yang menyandang ketunaan atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus dalam meembangkan potensi yang mereka miliki. Menurut pendapat lain, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga mereka

---

<sup>2</sup> Iwan Kurniawan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra disekolah Dasar Inklusi*, Jurnal Pendidikan Islam, 2015, vol. 04,hal. 1044

<sup>3</sup> Ika Lathifa, *Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Musi Rawas*, al-Bahtsu, 2018, vol. 3, no.1, hal. 2

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 6

membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan anak-anak yang seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan atau perkembangan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, sosial, emosional, maupun intelektual.<sup>5</sup> Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunalaras, tunaganda dan tunagrahita,.

Pada era modern seperti ini, seharusnya masyarakat sudah tidak memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus. Tetapi masih banyak kita jumpai masyarakat menganggap anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal, karena mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mampu melaksanakan aktivitas seperti anak normal pada umumnya. Pandangan negatif itulah yang menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dari sebagian orang tua anak penyandang disabilitas. Mereka merasa malu apabila harus menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa dan mereka akan memilih untuk memasukkan ke sekolah umum maupun di sekolah inklusi. Namun, dengan menyekolahkan anak ABK di sekolah umum maupun di sekolah inklusi akan memberatkan anak ABK tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa proses belajar mengajar di sekolah luar biasa itu tidak seburuk yang mereka pikirkan dan di sekolah luar biasa (SLB) memiliki strategi pembelajaran khusus dan sesuai untuk ABK.

---

<sup>5</sup> Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, dkk, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan dan Sains, 2022, vol. 2, hal.28-29

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah suatu lembaga pendidikan yang khusus melayani pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan atau kendala dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, maupun emosional.<sup>6</sup> Sekolah Luar Biasa dalam kegiatannya ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa dapat dikalsifikasikan menjadi beberapa golongan, yaitu SLB A dikhususkan untuk anak penderita tunanetra, SLB B dikhususkan untuk anak penderita tunarungu, SLB C dikhususkan untuk anak penderita tunagrahita, SLB D dikhususkan untuk anak penderita tunadaksa, SLB E dikhususkan untuk anak penderita tunalaras, dan SLB G dikhususkan untuk anak penderita tunaganda.<sup>7</sup>

Seperti anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan mata pelajaran umum, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mendidikan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya supaya dapat menjadi sebagai pandangan dan sikap hidup seseorang. Tujuan dari pendidikan Agama Islam ini adalah untuk membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam hidupnya, selain itu pendidikan Agama Islam ini juga untuk membentuk pribadi yang taqwa, yaitu pribadi yang selalu menjalankan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya.<sup>8</sup> Anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan Pendidikan Agama Islam agar dapat membantu mengenal,

---

<sup>6</sup> Tiara Indriati, *Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB I Kulonprogo*, Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, vol. 1, hal. 178

<sup>7</sup> Gusmuri Ningsih, *Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 033 Tembilahan*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 2021, vol. 7, hal. 106.

<sup>8</sup> Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1, 2019, hal. 92

menghayati, dan menjadikan seseorang berakhlak baik sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Al Hadits. Sehingga diperlukan pelayanan yang khusus bagi anak berkebutuhan khusus agar proses pendidikannya berhasil.

Oleh karena itu, diperlukan guru yang tepat dalam membina, mendidik, dan melatih anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita dengan menggunakan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Strategi yang digunakan menentukan bagaimana seorang guru melakukan sebuah rencana dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik khususnya anak tunagrahita<sup>9</sup>.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kependaian di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam beradaptasi yang muncul pada masa perkembangan. Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar secara akademik dan kesulitan dalam hubungan interpersonal seperti kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan SLB Krida Utama Tanjunganom menangani anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis supaya mereka juga mendapatkan pendidikan seperti anak lainnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SLB yaitu pada hari Senin sampai Jum'at. Selain itu, SLB ini berakreditasi B yang menyediakan pelayanan pendidikan yang dimulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sama halnya dengan sekolah umum lainnya, SLB Krida Utama Tanjunganom juga memberikan berbagai mata pelajaran umum yang diterima oleh peserta didiknya, dengan tujuan agar dapat diterapkan dalam kehidupan

---

<sup>9</sup> Elin Herlina, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Makassar: CV Tohar Media, 2022), hal. 2

<sup>10</sup> Graces Maranata, *Penanganan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, vol. 1, hal. 86

sehari-hari. Pada jenjang SDLB di SLB Krida Utama ketika proses pembelajaran berlangsung pembagian kelas diklasifikasikan pada jenis ketunaan yang diderita oleh setiap peserta didik. Karena setiap ketunaan memiliki metode atau cara, serta strategi yang berbeda dalam penyampaian materi.

Seperti sekolah pada umumnya, di SDLB Krida Utama Tanjunganom memberikan berbagai macam mata pelajaran untuk peserta didiknya untuk membekali pengetahuan agar dapat dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya mata pelajaran yang diberikan adalah Pendidikan Agama Islam dalam penyampaian materi PAI khususnya pada anak tunagrahita guru saat menyampaikan materi dengan cara sederhana namun menyenangkan, selain itu guru juga menggunakan strategi yang kreatif sehingga dapat membuat peserta didik bersemangat saat pembelajaran PAI berlangsung.

Berhubungan dengan strategi pembelajaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Krida Utama Tanjunganom Nganjuk dengan tujuan menginformasikan kepada orangtua anak penyandang disabilitas bahwa terdapat strategi khusus dalam proses belajar mengajar untuk anak penyandang disabilitas dan mereka tidak merasa malu lagi untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Krida Utama 1 Tanjunganom Nganjuk?

2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SLB Krida Utama 1 Tanjunganom Nganjuk?
3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan strategi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahit di SLB Krida Utama 1 Tanjunganom Nganjuk?
4. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita di SLB Krida Utama 1 Tanjunganom Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru pada anak tunagrahita SLB Krida Utama Tanjunganom Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Krida Utama Tanjunganom Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana keberhasilan pelaksanaan strategi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Krida Utama 1 Tanjunganom Nganjuk.
4. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor yang menjad penghambat dalam pelaksanan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Krida Utama Tanjunganom Nganjuk

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam kompetensi guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru yang mengajar di sekolah luar biasa, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penyusunan pemecahan masalah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### **2. Manfaat Praktis**

Pada ranah praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk segenap pihak berikut ini :

- a. Bagi sekolah : dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB, serta meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi guru : untuk memberikan masukan bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.
- c. Bagi peneliti : dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan serta merupakan suatu pengalaman bagi peneliti

sebagai calon pendidik untuk memperluas pemahaman tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama.

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus<sup>11</sup>. Menurut Romiszowsky, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran agar dapat membantu kegiatan pembelajaran peserta didik lebih aktif.<sup>12</sup> Menurut pendapat lain, strategi dalam konteks pendidikan merupakan suatu perencanaan yang akan dilakukan atau dengan kata lain serangkaian apa yang dicita-citakan atau diinginkan yang arahnya pada tujuan pendidikan.<sup>13</sup> Ada beberapa macam strategi pembelajaran yaitu : strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran kontekstual

### **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan gabungan dari dua kata yaitu “ pendidikan” dan ”agama Islam”. Menurut Rahman pendidikan Agama Islam adalah suatu proses penanaman pendidikan secara terus menerus antara guru dengan peserta didik, dengan mencapai tujuan akhir yaitu berakhlak baik. Dengan karakteristik utamanya adalah penanaman

---

<sup>11</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 946

<sup>12</sup> Wahyudin Nur Nasution, *Strategi pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 4

<sup>13</sup> Novita Eka Anggraeni, *Strategi Pembelajaran dengan Model Pendekatan pada Peserta Didik agar Tercapainya Tujuan Pendidikan di Era Globalisasi*, Scienedu, 2019, vol.11, no. 1, hal 72

nilai-nilai Islam.<sup>14</sup> Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk akhlak yang mulia sebagaimana misi Nabi Muhammad Saw., mempersiapkan peserta didik dalam kehidupan dunia dan akhirat., mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha, menumbuhkan semangat peserta didik untuk selalu belajar secara terus menerus.<sup>15</sup>

### **3. Sekolah Dasar Luar Biasa**

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan pendidikan luar biasa yang setingkat dengan sekolah dasar yang melayani pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus yang tujuannya adalah untuk menyiapkan siswanya agar dapat mengikuti program sekolah lanjutan tingkat pertama.<sup>16</sup> Kelompok anak berkebutuhan khusus yang ditampung dalam program ini adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis.

### **4. Anak Tunagrahita**

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta pelayanan khusus dalam pengembangan potensi yang dimiliki secara sempurna. Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam memenuhi kebutuhann mereka secaea khusus. ABK adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu, proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan,

---

<sup>14</sup> Mokh. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019, vol.17, no. 2, hal 83

<sup>15</sup> Imam Syafe'I, *Tujuan Penddikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 2015, vol. 6, hal. 6

<sup>16</sup> Partina Ayu Damayanti, *Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Semarang dengan Penekanan Desain Universal*, Canopy: Journal of Architecture, 2015, hal. 2

atau penyimpangan baik secara fisik, mental, pengetahuan, sosial, maupun emosionalnya.<sup>17</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan dari judul yang peneliti paparkan, maka untuk mempermudah menyusun skripsi ini peneliti melakukan kajian pustaka dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan kedepan, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hilyatin Ni'am, dengan judul “ Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal”. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan beberapa strategi, yaitu: metode ceramah guru menyampaikan materi dengan cara memperhatikan setiap siswa kemudian mengulang materi yang disampaikan supaya siswa mudah memahaminya, metode demonstrasi metode ini lebih menekankan pada praktik, metode tanya jawab metode ini digunakan untuk mengingat kembali materi yang sudah disampaikan, dan metode tugas dan resitasi metode ini digunakan untuk merangsang siswa agar aktif.<sup>18</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Anggraini dengan judul “ Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu”.

---

<sup>17</sup> Asyharinur Ayuning, dkk, *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan dan Sains, 2022, vol.2, no.1, hal. 28-29

<sup>18</sup> Hilyatin Ni'am, Skripsi: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan, Kab. Kendal*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hal. 98-105.

Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran pengalaman, di sini siswa akan diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian hasil pre-test digunakan sebagai acuan untuk penentuan materi yang akan diajarkan. Kemudian untuk metode yang digunakan adalah metode ceramah.<sup>19</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Zein dengan judul “ Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB Taman Pendidikan Islam Medan”. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAI menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, guru akan menyampaikan materi-materi PAI sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunarungu, metode demonstrasi, metode ini digunakan ketika menyampaikan materi yang berkaitan dengan praktik, metode tanya jawab, metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan.<sup>20</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tresia Widyanti dengan judul “ Strategi Guru PAI dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Curup Selatan”. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran PAI menggunakan strategi individualisasi yaitu dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, dan

---

<sup>19</sup> Nani Anggraini, Skripsi; *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Islam pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), hal. 69.

<sup>20</sup> Anisa Zein, Skripsi: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan*, (Medan, UIN Sumatera Utara, 2018), hal. 100-101.

strategi ekspositori dengan menyampaikan materi secara langsung dari guru ke siswa, materi akan disampaikan secara berulang-ulang.<sup>21</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kharina dengan judul “: Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Swasta Dua Mei Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran PAI yang digunakan adalah metode individualisasi yaitu dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan dari setiap peserta didik.<sup>22</sup>
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wifqi Muwaffiqur Rohman Yusuf dengan judul “ Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang”. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran PAI yang digunakan adalah stretegi pembelajaran ekspositori dimana dalam pembelajaran guru menjadi pusat dan sumber pengetahuan dari siswa-siswanya.<sup>23</sup>
7. Penelitian yang dilakuan oleh Israhayuni Khaerunisa dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di UPT SMALB Negeri 1 Palopo”. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi pembelajaran PAI ynag digunakan guru yaitu strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi dimana guru benar-benar menjadi pusat dan sumber pembelajaran bagi peserta didik tunarungu.

---

<sup>21</sup> Tresia Widyanti, Skripsi: *Stategi Guru PAI dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Curup Selatan*, (Curup: IAIN Curup, 2018), hal. 60

<sup>22</sup> Siti Kharina, Skripsi: *Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Swasta Dua Mei Kota Tangerang Selatan*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018), hal. 58.

<sup>23</sup> Wifqi Muwaffiqur Rohman Y, Skripsi: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Malang*, (Malang: UIN Malik Ibrahim Malang, 2019), hal 107.

Guru yang memberikan materi, guru yang menjelaskan, bahkan dalam pemberian tugas pada peserta didik, juga selalu mendidik peserta didik.<sup>24</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Thoha Ikhsan dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB B-C Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi”. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah strategi pembelajaran konvensional dengan pendekatan TCL (Teacher Centred Learning) atau pembelajaran yang berpusat pada guru.<sup>25</sup>
9. Penelitian yang dilakukan oleh Refi Febriana dengan judul “Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita di SLB Harau Kabupaten Limapuluh”. Penelitian ini menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah strategi demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain, bernyanyi, bercerita (BMC). Dengan menggunakan strategi demonstrasi dirasa tepat karena tidak banyak menuntut siswa untuk melakukan pembelajaran yang terpaku pada logika dan analisa.<sup>26</sup>
10. Penelitian yang dilakukan oleh Fity Usda Etika Panjaitan dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di SMP-LB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian

---

<sup>24</sup> Israhayu Khaerunisa, Skripsi: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di UPT SMALB Negeri 1 Palopo*, (Palopo: IAIN Palopo, 2022), hal. 44

<sup>25</sup> Thoha Ikhsan, Skripsi: *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB BOC Yayasan Mulatsarira Wonogiri Pada Masa Pandemi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2022), hal. 77

<sup>26</sup> Refi Ferdiana, *Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita di SLB Harau Kabupaten Limapuluh Kota*, 2019.

ini menyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah strategi ekspositori dan kontekstual, yaitu gurur lebih dominan dalam pembelajarannya menekankan penyampaian materi secara verbal agar siswa memahami materi secara maksimal<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Fitty Usda Etika Panjaitan, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara*, 2017.